

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah ciri paling manusiawi yang membedakan manusia dengan makhlukn lainnya. Bahasa merupakan satu hal penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa manusia bisa saling betintekrasi dan berkomunikasi antar kelompok atau masyarakat sosial. Hal ini njuga terjadi di dalam konteks sebuah Kecamatan, salah satunya Kecamatan Gunung Tuleh. Kecamatan ini memiliki beberapa jorong, yaitu Jorong Robi Jonggor, Jorong Simpang Tiga Alin, Jorong Kampung Alang, dan Jorong Kartini.

Jorong Simpang Tiga Alin merupakan salah satu jorong yang terdapat di Kecamatan Gunung Tuleh. Jorong Simpang Tiga Alin terdiri dari 3 kampung kecil yang tersebar di atas seluas 15,03 km/segi. Jorong ini memiliki tugu yang membagi tiga simpang yaitu simpang menuju Paraman Ampalu, simpang menuju Ujung Gading, dan simpang menuju Simpang Ampek. Jorong Simpang Tiga Alin merupakan daerah inti di Kecamatan Gunung Tuleh. Kampung Simpang Tiga Alin berjumlah 4.371 jiwa (2.108 lk dan 2.263 pr). Masyarakat yang tinggal di sini sebagian besar adalah penduduk asli Jorong Simpang Tiga Alin. Namun, ada juga yang berasal dari daerah lain. Etnik yang tinggal di Jorong Simpang Tiga Alin tidak hanya etnik Minangkabau, tetapi ada juga etnik Jawa dan Batak. Dengan beragamnya penduduk yang tinggal di Jorong Simpang Tiga Alin ini, secara tidak langsung berakibat pula pada beragamnya kebudayaan masyarakat tersebut. Hal ini ikut mempengaruhi bahasa yang digunakan, seperti pada penggunaan kata sapaan yang dalam masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin.

Jorong Simpang Tiga Alin mempunyai sejarah yang sangat menarik. Nama Simpang Tiga Alin itu berasal dari nama sebuah pohon besar yang hidup di tepi sungai. Pohon itu

merupakan pohon yang memiliki kekuatan mistik. Masyarakat Simpang Tiga Alin sangat percaya dengan apa yang sudah diberikan pohon itu. Dahulu masyarakat Simpang Tiga Alin tidak percaya dengan dokter, mereka hanya pergi ke pohon itu dan berdo'a memohon kesembuhan dengan membawa kelapa muda dan telur ayam kampung. Namun, pohon tersebut mati tertembak petir dan dari situlah masyarakat Simpang Tiga Alin memberi nama kampung tersebut Simpang Tiga Alin.

Salah satu sistem sapaan yang digunakan adalah sistem sapaan dalam hubungan kekerabatan oleh masyarakat Minangkabau di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Hubungan kekerabatan dapat disebabkan oleh adanya hubungan tali darah dan bisa juga disebabkan oleh hubungan perkawinan. Dalam bahasa tutur sapa mereka menggunakan kata sapaan khusus untuk menyapa anggota yang berkerabat karena berdasarkan hubungan tersebut. Misalnya, sapaan *Uniang* dan *Utiah*. Sapaan *Uniang* dan *Utiah* adalah bentuk sapaan untuk menyapa kakak perempuan. Di daerah lain kata sapaannya adalah kata sapaan yang tidak ditemkan di daerah penelitian, begitupun untuk menyapa orangtua perempuan, yaitu dengan sapaan *Umak*, *Amak*, *Bundo*, *Ibu*, *Mama*, dan *Ummi*. Di daerah lain, sapaan terhadap orangtua perempuan yaitu *Ama*. Hal ini yang menarik penulis melakukan penelitian kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dengan daerah lain di Minangkabau.

Masyarakat Simpang Tiga Alin memiliki 3 suku yaitu suku mandahiling (Lubis, Siregar, Nasution, Hasibuan, Daulay), suku melayu (Jambak) dan suku Minang (Koto, Chaniago, Piliang). Penghasilan masyarakat Simpang Tiga Alin adalah bertani dengan menanam pohon kelapa sawit dan bersawah. Ciri khas dari Jorong Simpang Tiga Alin ini yaitu memiliki tugu yang membagi 3 simpang yaitu Paraman Ampalu, Ujung Gading dan Simpang Empat. Kebudayaan yang dimiliki kampung Simpang Tiga Alin masih sangat kental

karena di jorong ini belum ada percampuran kebudayaan. Kebudayaan yang paling mencolok dari Jorong Simpang Tiga Alin yaitu adat menjadi anggota niniak mamak yaitu dengan cara duduk dengan semua niniak mamak dan melakukan salat jum'at 3 kali berturut-turut. Dalam peristiwa berkomunikasi bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Simpang Tiga Alin yaitu bahasa Melayu dan ada juga yang berbahasa Indonesia dan Mandahiling.

Satu hal yang menarik di sini adalah meskipun dalam berkomunikasi masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin menggunakan bahasa Melayu campur Indonesia, namun untuk berkomunikasi khususnya dalam sapa-menyoapa dengan kekerabatan, masyarakat di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat menggunakan sapaan yang khusus, dengan kata lain, sapaan yang mereka pakai untuk menyapa kerabatnya (yang sesuku) akan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki hubungan kekerabatan (antarsuku).

Jorong Simpang Tiga Alin didiami oleh masyarakat yang tidak hanya orang Minang saja, tetapi juga ada berasal dari daerah lain seperti Jawa, Batak, dan Nias. Dalam berkomunikasi bahasa Minangkabau pada umumnya digunakan oleh penutur Minangkabau, begitu pula suku Jawa juga memakai bahasa Jawa ketika berkomunikasi sesamanya, begitu pula dengan suku bangsa lain.

Penulis menggunakan teori sosiolinguistik untuk mengkaji obyek ini karena banyak dapat keunikan-keunikan bentuk dan cara pemakaian istilah sapaan dalam bahasa tutur sapa yang berhubungan dengan perkawinan di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian tentang kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin ini belum pernah dilakukan. Dan oleh karena itu penulis merasa obyek itu patut untuk di kaji dan diteliti. Alasan peneliti memilih kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat tersebut karena daerah tersebut termasuk daerah yang sudah mendapat pengaruh dari luar. Oleh karena itu, pada pengaruh

dari luar ini berkemungkinan pemakaian kata sapaan dalam hubungan kekerabatan mengalami perbedaan, sehingga dapat ditemukan bentuk-bentuk sistem sapaan yang berbeda dengan bentuk-bentuk sistem sapaan Minangkabau umum. Peneliti sendiri mengenal Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat tersebut karena peneliti berasal dari daerah yang sama dengan wilayah penelitian, yaitu di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini akan bermamfaat dan akan menambahkan bahan bacaan tentang kata sapaan. Dalam hal ini kata sapaannya adalah yang digunakan di Jorong Simpang Tiga Alin. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat mampu mengetahui kata sapaan yang ada di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apa saja kata sapaan yang digunakan masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang diungkapkan di atas, dapat dilihat tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin.
- b. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang kata sapaan bahasa Minangkabau di Jorong Simpang Tiga Alin belum pernah dilakukan peneliti lain. Akan tetapi, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan dalam proses penelitian ini seperti berikut :

Penelitian skripsi yang di tulis oleh Misnawati dengan judul “Kata Sapaan pada Masyarakat Ujuang Batuang (2015)”. Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis kata sapaan yang ada pada masyarakat Ujuang Batuang dan penggunaan kata sapaan tersebut oleh masyarakat Ujuang Batuang. Ada tiga golongan sapaan yang digunakan masyarakat Ujuang Batuang yaitu : (1) sapaan umum ada 15 bentuk kata sapaan, (2) sapaan agama ada 3 bentuk kata sapaan, dan (3) sapaan adat yang terbagi pula atas 3 bentuk.

Penelitian skripsi yang di tulis oleh Jamilah dengan judul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman (2014)”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa sistem kata sapaan di Kanagarian Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman terbagi atas dua yaitu sapaan berdasarkan kekerabatan dan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan ikatan darah terdapat 17 kata sapaan dan sapaan kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan terdapat 13 sapaan. Selain itu, berdasarkan nonkekerabatan terdapat 2 sapaan jabatan, 2 sapaan agama, 2 sapaan adat, dan 4 sapaan umum.

Penelitian skripsi yang di tulis oleh Rahmi dengan judul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Nias di Gunungsitoli (2010)”. Dalam penelitiannya dibahas mengenai bentuk dan bagaimana penggunaan kata sapaan bahasa Nias di Gunungsitoli. Kata sapaan kekerabatan bahasa Nias di Gunungsitoli dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kata sapaan kekerabatan pada hubungan horizontal dan kata sapaan kekerabatan pada hubungan vertikal.

Penelitian skripsi yang di tulis oleh Khasemi dengan judul “Penggunaan Kata Sapaan di Kabupaten Pasaman dalam Hubungan Kekerabatan (2007)”. Menganalisis bahwa penggunaan kata sapaan dalam hubungan kekerabatan di Kabupaten Pasaman dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *Setting* (tempat terjadi peristiwa) dan *participant* (mitratutur). Dalam hal ini, dilihat dari segi pendidikan, jenis kelamin, profesi, usia, dan status sosial.

Selanjutnya Skripsi yang di tulis oleh Siswati dengan judul “Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekerabatan di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan (2005)”. Penelitiannya mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk sisten sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Basa Ampek Balai dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat ini menggunakan sistem sapaan tersebut. Hasil penelitiannya adalah kata sapaan bahasa Minangkabau dalam hubungan kekerabatan di Kecamatan Basa Ampek Balai Pesisir Selatan terbagi atas dua yaitu sapaan berdasarkan hubungan pertalian darah dan sapaan berdasarkan hubungan pertalian perkawinan. Hal yang menarik dari temuan Siswati ini yaitu terdapatnya perbedaan bentuk sapaan dengan kecamatan lain. Masyarakat Basa Ampek Balai lebih cenderung menggunakan bunyi nassal (n) dan (ŋ) pada fonem yang berakhirandengan vokal /i/, /e/, dan /u/.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sudah ada. Pada penelitian ini tentang kata sapaan yang digunakan masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan tersebut dapat di lihat pada Bab selanjutnya. Berdasarkan tempat yang berbeda tentu hasilnya juga akan berbeda pula karena setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri salah satunya dibidang kebahasaan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, sesuai dengan yang dinyatakan Sudaryanto (1993:57) :

a) Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, digunakan metode simak. Metode simak yaitu menyimak pembicaraan penutur dengan lawan tuturnya. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap dengan cara menyadap tuturan dan teknik lanjut, yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik yang ini peneliti ikut aktif dalam peristiwa tuturan tersebut (Sudaryanto, 1993:134). Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap tuturan tersebut.

b) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan yaitu metode memadankan kata sapaan dengan alat penentunya (Sudaryanto, 1993:13). Metode padan yang digunakan terdiri dari dua bentuk yaitu metode padan translasional, metode ini digunakan karena kata sapaan yang diteliti bukan saja dalam bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah dan bahasa minang gaul. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan bahasa daerah, bahasa minang gaul tersebut kedalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga digunakan metode padan pragmatik karena penelitian ini menyangkut mitrawicara atau lawan tutur sebagai unsur penuturnya.

Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti sendiri dan sesuai dengan jenis penentunya yaitu daya pilah pragmatis. Adapun teknik lanjutannya adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Hal ini dimaksudkan untuk mencari perbedaan dari setiap kata sapaan tersebut.

c) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil data digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dari tanda dan lambang. Tanda tersebut diantaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), dan tanda panah (\rightarrow). Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kata sapaan yang digunakan di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Sampelnya adalah tuturan sapaan yang dalam hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan yang dituturkan oleh penutur asli yang diambil dari satu Jorong Simpang Tiga Alin. Maka diambil beberapa orang informan yang primer berumur 40-80 tahun serta penutur lainnya sebagai informan sekunder. Alasan peneliti mengambil sampel tersebut karena semua sampel tersebut dianggap telah mewakili data yang akan dianalisis.

Informan dipilih dari Pemangku Adat dari pemuka masyarakat karena peneliti beranggapan bahwa pemangku adat dan pemuka masyarakat memiliki pengetahuan lebih mengenai sistem sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat.

1.7 Sistem Sosial Budaya Daerah Jorong Simpang Tiga Alin

Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata soaial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, berbangsadan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola prilaku dan tata struktur masyarakat yang ada.

Dalam suatu masyarakat tak akan lepas dari sebuah sistem sosial budaya. Sistem ini memiliki suatu pola pikir yang menunjukkan karakteristik yang khas dalam suatu negara atau bangsa.

Di Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat ada suatu pola pikir bahwa suatu daerah harus berdasarkan kata mufakat dari *Niniak Mamak*. Sosial budayanya dapat di lihat dari perilaku masyarakat Jorong Simpang Tiga Alin yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, seperti menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip-prinsip berbudaya Minang. Jorong Simpang Tiga Alin Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat juga merupakan yang masih kental adat dan pejabat tinggi adatnya.

Di Minangkabau jabatan yang paling besar atau *gadang* adalah penghulu. Pada awalnya sebutan penghulu, digunakan dalam struktur pemerintahan nagari di wilayah Minangkabau, dimana penghulu juga merupakan pemangku adat dan bergelar Datuk, selanjutnya dalam susunan sebuah nagari terdapat struktur kekuasaan, yang dimulai dari Penghulu, Malin, Manti, dan Dubalang. Selanjutnya dari struktur tersebut, kemudian disatukan dengan istilah *Urang Ampek Jinih* (empat orang dengan fungsi masing-masing) seperti berikut :

- a. *Panungkek* (penongkat), yaitu pembantu utama penghulu. Ia dapat mewakili penghulu, bila penghulu berhalangan. Namun dalam kerapatan nagari, ia hanya boleh mewakili selaku pendengar. Dan boleh menyampaikan pendapatnya bila diminta oleh anggota kerapatan. Ada kalanya ia menjadi calon utama pengganti penghulu. Oleh karena itu, ia berhak menyandang gelar datuk. Penghulu dengan penongkatnya merupakan satu kesatuan pimpinan.
- b. *Malin*, (malim), ialah guru dan orang alim dalam hal agama, yang mengatur serta mengurus masalah keagamaan dan ibadah.
- c. *Manti* (mantri), yaitu pembantu penghulu di bidang tatalaksana pemerintahan nagari.
- d. *Dubalang* (hulubalang), yaitu petugas penjaga keamanan nagari.

Berbeda dengan Jorong Simpang Tiga Alin istilah *Urang Ampek Jinih* (empat orang dengan fungsi masing-masing) seperti berikut :

- a. *Ninik Mamak* (penghulu), yaitu andiko dari kaumnya atau raja dari *kemenakannya*, yang berfungsi sebagai kepala pemerintah dan menjadi pemimpin, menjadi hakim, dan pendamai di dalam kaumnya.
- b. *Orang Tuo Adat*, yaitu orang yang bertugas memberi nasehat kepada *Niniak Mamak* apabila melakukan kesalahan.
- c. *Bundo Kandung*, yaitu pembantu *Niniak Mamak* dalam bidang ke perempuanan.
- d. *Imom Kotik*, yaitu orang alim yang bertugas untuk memimpin masyarakat dalam beribadah.
- e. *Dubalang*, yaitu orang yang bertugas menjaga dan keamanan nagari dan kerajaan.

Itulah sedikit perbedaan sistem sosial budaya di Jorong Simpang Tiga Alin dengan daerah Minangkabau lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I : Memaparkan pendahuluan yang secara khusus ada hal-hal yang bersifat mendasar yakni : latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, populasi dan sampel, sistem sosial budaya Jorong Simpang Tiga Alin dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan teori memuat teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data serta memperkuat penelitian.

BAB III : Analisis data dan makna yang terkandung dalam kata sapaan di Kampung Simpang Tiga Alin.

BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan yang diperoleh dari semua bagian analisis data dan saran.